

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia bisa dikatakan berkembang begitu pesat serta mempunyai peran yang begitu penting dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat. Berkaitan dengan hal ini Abdul Rasyid dalam artikelnya mengutip dari Ali Sakti tahun 2013 menuliskan bahwa Pesatnya perkembangan Lembaga Keuangan Mikro ini karena hampir 51,2 juta unit atau 99,9% pelaku usaha dalam perekonomian Indonesia didominasi oleh unit usaha mikro dan kecil. Di Indonesia sendiri Lembaga Keuangan Mikro diatur dalam Undang-Undang No.1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Selain menjalankan aktivitas keuangan secara konvensional, Lembaga Keuangan Mikro juga beroperasi berdasarkan prinsip syariah yaitu disebut Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).

Lembaga Keuangan Mikro Syariah adalah Lembaga Keuangan yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan yang dilakukan berupa pembiayaan dan lain sebagainya, sebagaimana Lembaga Keuangan Mikro pada umumnya. Pembiayaan disini diartikan sebagai penyediaan dana kepada masyarakat yang harus dikembalikan sesuai dengan yang diperjanjikan menurut prinsip syariah (lihat Pasal 1 (4) UU-LKM). Sebelum lahirnya Undang-undang No.1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.

Baitul Mal wa Tamwil (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil menengah dan kecil kebawah dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Selain itu, Baitul Mal wa Tamwil juga bisa menerima titipan zakat, infak, dan sedekah, serta menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. (Soemitra, 2009)

Keberadaan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) didaerah Kalimantan Selatan sendiri terkhusus di kabupaten Banjar sudah ada sejak 1997 yakni ditandai dengan berdirinya Baitul Mal wa Tamwil yang bernama BMT Khairul Amin Martapura. BMT Khairul Amin Martapura berdiri pada 18 Agustus 1997. BMT Khairul Amin Martapura mendapatkan Badan Hukum Nomor: 02/BH/07/KWK-16/II/1997 pada tanggal 15 Februari 1997. T D P Koperasi No. 16.01.2.65.0006. SKTU No. 503/395/BP2T/2012. SIUP No. 510/146/KPTSP/PK/2008. (Sholihin, 2020)

Menurut Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kalimantan Selatan, yaitu sebesar 40%. Sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama sebagai petani. Dan Kabupaten Banjar termasuk dalam 5 kabupaten yang paling banyak menggunakan lahan untuk pertanian baik irigasi maupun non irigasi.

Tabel I.
Data Luas lahan sawah di Kalimantan Selatan

Kabupaten	Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan (Hektar)	
	Irigasi	Non Irigasi
	2017	2017
KALIMANTAN SELATAN	54455	495533
TANAH LAUT	7209	66203
KOTABARU	4367	27379
BANJAR	5612	54675
BARITO KUALA	25	116052
TAPIN	4959	61622
HULU SUNGAI SELATAN	6353	46238
HULU SUNGAI TENGAH	15898	22572
HULU SUNGAI UTARA	6050	30001
TABALONG	1912	14175
TANAH BUMBU	100	17478
BALANGAN	1970	32299
KOTA BANJARMASIN	0	1988
KOTA BANJAR BARU	0	4851

Sumber: Website Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), 2019

Selanjutnya, berbagai jenis pembiayaan baik dari Lembaga Keuangan Konvensional maupun Syariah telah diaplikasikan kepada masyarakat pelaku ekonomi, khususnya pelaku usaha pertanian. Belajar dari pengalaman Muhammad Yunus (pemenang hadiah Nobel tahun 2006) dalam mengelola Gramenen di Bangladesh mengungkapkan bahwa *“the poor are bankable if the right lending mechanism is used”*. Masyarakat kecil seperti petani pada dasarnya layak untuk diberikan pinjaman bank bila mekanisme

perbankan yang diberlakukan sesuai dengan karakteristik usaha pertanian. Sejalan dengan itu Mardikanto (2007) menemukan bahwa bagi petani kecil, yang dikehendaki bukanlah kredit dengan tingkat bunga murah, melainkan dengan prosedur yang sederhana dan mudah. Tuntutan petani inilah yang seringkali belum bisa dipenuhi oleh lembaga pembiayaan formal. (Widya Fitriana, 2016)

Keberadaan Baitul Mal wa Tamwil disini diharapkan mampu menjadi kekuatan atas berbagai kelemahan yang dimiliki lembaga pembiayaan formal, termasuk akses yang dihadapi pelaku usaha pertanian terhadap jasa keuangan dan sumber permodalan tadi. Selain itu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang ditawarkan lembaga keuangan mikro seperti Baitul Mal wa Tamwil seharusnya mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap jasa keuangan yang bebas riba. Sebagaimana Al-Qur'an yaitu Surah Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [02] : 261)

Sesuai ayat diatas Baitul Maal Wat Tamwil digunakan untuk kemaslahatan umat, yaitu dengan menjalin silaturahmi dalam mengadakan

kerja sama bagi hasil dengan cara membagi keuntungan yang diperoleh. Hal ini dirasa sesuai dengan kondisi usaha pertanian yang rentan dengan risiko kegagalan karena mengingat tingginya ketergantungan usaha ini dengan faktor alami seperti curah hujan dan sebagainya. Hal ini juga yang selanjutnya mejadi pertimbangan para pelaku usaha pertanian karena Baitul Mal wa Tamwil memakai sistem bagi hasil sebagai prinsip usahanya. Namun apakah pertimbangan ini berlaku sesuai kondisi nyata? Inilah yang menjadi dasar adanya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi BMT Khairul Amin Martapura dalam pembiayaan usaha pertanian di Martapura Barat?
2. Bagaimana Aksesibilitas pembiayaan BMT Khairul Amin Martapura terhadap pelaku usaha pertanian di Martapura Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Eksistensi BMT Khairul Amin Martapura dalam pembiayaan usaha pertanian di Martapura Barat.

2. Mengetahui Aksesibilitas pembiayaan BMT Khairul Amin Martapura Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Secara ringkas kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi BMT Khairul Amin sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan selanjutnya.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti khususnya dan Akademisi Ekonomi Islam pada umumnya, untuk memahami pentingnya masalah Eksistensi dan Aksesibilitas suatu Lembaga Keuangan.

E. Definisi Operasional/Batasan Istilah

1. Eksistensi adalah Keberadaan sesuatu yang memiliki aktualitas terhadap lingkungan sekitar. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana Keberadaan yang dimaksud disini adalah ada atau tidaknya pengaruh atas keberadaan sesuatu tersebut. Eksistensi memiliki cakupan makna yang sangat luas. Namun, dalam penelitian ini eksistensi akan dilihat dari sudut pandang lembaga keuangan di lingkungan masyarakat sebagai petani di daerah sekitar keberadaan BMT Khairul Amin yaitu daerah Martapura Barat. Serta dari sudut pandang petani yang berada disekitar keberadaan BMT Khairul Amin Cabang Sungai Rangas.
2. Aksesibilitas adalah keterjangkauan atau derajat kemudahan sesuatu untuk dicapai. Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan lokasi untuk

dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi. Dalam penelitian ini akan diamati bagaimana derajat kemudahan atau keterjangkauan petani terhadap prosedur dan akad yang digunakan, keterjangkauan lokasi, volume pagu pinjaman yang dicairkan, proses pencairan, serta waktu dan pola pembayaran.

3. Lembaga Keuangan Mikro

Ike Kusdyah Rachmawati (2016) menyebutkan Lembaga Keuangan Mikro sebagai perkumpulan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan (Rustiana, 2018). Lembaga Keuangan Mikro yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu lembaga keuangan mikro syariah yaitu Baitul Maal wa Tamwil (BMT). BMT yang berada ruang lingkup Martapura Barat adalah BMT Khairul Amin Martapura cabang Sungai Rangas.

4. Pertanian

Pertanian adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan serta mengelola lingkungan hidup sekitar untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku untuk industry dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Mubyarto (1989) pertanian dibagi menjadi dua yakni pertanian dalam artian luas dan dalam artian sempit.

Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat sebagai usaha keluarga yang memproduksi berbagai macam bahan pangan. Sedangkan dalam arti luas terbagi menjadi beberapa definisi, yaitu pertanian rakyat, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan (Oktavendy, 2015). Adapun pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pertanian sebagai usaha keluarga yang memproduksi berbagai bahan pangan seperti padi dan beberapa sayur lokal.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dirasa sangat relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian Widya Fitriana (2016) dengan judul “Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Eksistensi dan Aksesibilitasnya Bagi Pembiayaan Usaha pertanian di Sumatera Barat” dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:
 - a. Meski eksistensi KJKS BMT ditengah masyarakat desa khususnya petani mulai diminati masyarakat dan bahkan mengalami pertumbuhan yang positif, namun untuk KJKS BMT masih sangat kecil yakni hanya kurang dari 5%. Sektor perdagangan dan UKM masih menjadi prioritas terbesar dari kredit yang dikucurkan BMT. Padahal tingkat pertumbuhan anggota petaninya selama dua tahun terakhir mencapai 75%, angka ini jauh lebih tinggi

dibandingkan pertumbuhan anggota secara keseluruhan yakni sebesar 36%.

- b. Bahwa aksesibilitas dan realisasi pembiayaan usahatani pada KJKS BMT secara keseluruhan dinilai sudah baik, kendati masih ada sejumlah Instrumen yang menunjukkan hasil yang belum baik seperti ketersediaan informasi, volume pinjaman, serta monitoring dan pengawasan. (Fitriana, 2016, hlm.161)
2. Hasil dari penelitian oleh Munawarah dengan Judul “Eksistensi Bank Muamalat Indonesia di Kota Palangka Raya” dengan metode pengolahan dan analisis data Kualitatif, berikut kesimpulan yang di dapatkan:
 - a. Eksistensi Bank Muamalat Indonesia di Kota Palangka Raya adalah Bank Muamalat Indonesia di Kota Palangka Raya memiliki eksistensi yang bagus yang dapat dilihat dari jejak awal berdiri hingga sekarang terus dapat tumbuh dengan baik, hal ini ditandai dengan pertumbuhan jumlah nasabah yang ada dan pertumbuhan jumlah kantor layanan. Dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia keberadaannya sekarang masih eksis.
 - b. Strategi Bank Muamalat dalam memepertahankan ekesistensinya adalah terdapat tiga strategi yaitu aktif mengenalkan konsep perbankan syariah dan Bank Muamalat kepada ranah anak millennial, melakukan sosialisasi dengan menggunakan media massa, dan melakukan inovasi pada produk sehingga dapat mampu

membantu Bank Muamalat dalam mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan dengan Bank Syariah lain. (Munawarah, 2019)

3. Hasil dari penelitian oleh Rustiana yang berjudul “Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro dan Implikasinya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada LKM Tunas Mulya Cemerlang di Desa Siduwaluyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan” dengan jenis penelitian adalah penelitian lapangan dan teknis analisis data menggunakan metode kualitatif. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Lembaga Keuangan Mikro Tunas Mulya Cemerlang Desa Siduwaluyo memberikan implikasi terhadap sosial ekonomi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergabung menjadi anggotanya. Dengan adanya prosuk simpan pinjam yang ditawarkan oleh lembaga keuangan mikro, membantu masyarakat dalam menambah modal, dari modal tersebut masyarakat dapat mengembangkan usahanya, dapat dilihat dari hasil sesudah adanya pembiayaan dari lembaga keuangan mikro, pendapatan para pedagang meningkat dari sebelumnya. Hal ini jelas menggambarkan bahwa lembaga keuangan mikro di desa Siduwaluyo memberikan pengaruh yang baik terhadap pendapatan masyarakat.
- b. Terhadap perbedaan pendapat sebelum dan sesudah melakukan pembiayaan pada lembaga keuangan mikro tunas mulya cemerlang. Mean menunjukkan nilai rata-rata sebesar (-552611,940), sedangkan

nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya berarti terdapat perubahan signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan pembiayaan pada lembaga keuangan mikro tunas ,ulya cemerlang. (Rustiana, 2018)

4. Hasil dari penelitian oleh Gilang Aryan Oktavendy dengan judul “Peran Pembiayaan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) untuk Pengembangan Pertanian di Desa Berbasis Pertanian (Studi Kasus pada BMT Mandiri Sejahtera, Desa Karangcangkring, Kab. Gresik)” dapat ditarik beberapa poin kesimpulan yaitu:
 - a. Keberadaan BMT Mandiri Sejahtera di Desa Karangcangkring memberikan dampak positif terhadap sektor pertanian di Desa tersebut. Hal ini dikarenakan BMT memberikan pembiayaan yang dikhususkan bagi petani, yakni pembiayaan musiman dengan menggunakan akad *Murabahah*. Sehingga petani yang akan memulai mengolah tanah di awal musim tidak kesulitan untuk bantuan permodalan dan pelunasan pembiayaan dilakukan di akhir musim tanam setelah petani mendapat hasil dari panen.
 - b. BMT Mandiri Sejahtera sementara ini belum memberikan pembiayaan untuk peningkatan penguasaan teknologi pertanian. Hal ini dikarenakan untuk alat-alat pertanian mendapatkan bantuan dari pemerintah, seperti traktor pertanian, mesin pompa, *rice trasplanter* dan *comine harvester* mendapat bantuan dari pemerintah.

- c. BMT Mandiri Sejahtera telah melakukan sinergi dengan pihak perangkat Desa dan GAPOKTAN dalam melakukan penyaluran pembiayaan dan bantuan kepada para petani di Desa Karangcangkring. Sehingga petani mendapatkan kemudahan dalam permodalan karena para petani tergabung dalam GAPOKTAN mendapat prioritas dalam pembiayaan.
- d. Dalam pengajuan pembiayaan, petani mengajukan pembiayaan secara individu maupun pembiayaan tanggung renteng atau kelompok melalui GAPOKTAN. (Oktavendy, 2015)

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian berisi uraian singkat tentang isi bab demi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini akan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan Landasan Teori. Pada bab ini disajikan informasi mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian, yakni teori tentang Lembaga Keuangan, Konsep Lembaga Keuangan Syariah, Definisi dari Baitul Mal wa Tamwil (BMT), Landasan Hukum Baitul Mal wa Tamwil (BMT), Fungsi dan Tujuan Baitul Mal wa Tamwil (BMT), serta Produk-produk Pembiayaan yang dipakai pada Baitul Mal wa Tamwil (BMT).

Bab III adalah metode Penelitian. Pada bab ini akan disajikan informasi secara deskriptif tentang bagaimana proses penelitian dilaksanakan, Instrumen-Instrumen dalam penelitian serta metode analisis yang digunakan.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis. Pada bab ini akan disajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa hasil dari wawancara yang dilakukan dan data-data yang didapat dari tempat penelitian dalam hal ini BMT Khairul Amin kantor cabang Sungai Rangas. Serta hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh dari sumber data mengenai eksistensi dan aksesibilitas BMT Khairul Amin terhadap usaha pertanian di wilayah Martapura Barat.

Bab V yaitu penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan, serta berisikan saran atas penelitian yang dilakukan.